

SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM PENDEK PITUTUR PRODUKSI PANIRADYA KAISTIMEWAN D.I.YOGYAKARTA

Ahmadi¹, Denan Ihsan Putra Mulyono², Redi Panuju³, Harliantara⁴

¹²³⁴Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo
slowahmadineja@gmail.com

Abstract :

This article discusses about moral message in a short film that are reviewed through signs which are then studied through semiotics glasses. The film that is the object of this article is a short film with the title "Pitatur" or which in Indonesian means "Advice" produced by Paniradya Kaistimewan, a government institution under the scope of the Yogyakarta Special Region government. Film is a mirror of human life which is imaged through audio and visual media. The film displays a sign, and the sign refers to a meaning. Furthermore, the film also carries a certain message that it tries to spread to its audience. The short film, Pitatur, tells the story of two friends with different characters and life backgrounds. There are several conflicts that occur between the players. At its peak, something unwanted occurs as a result of the actions that have been taken previously. There is a piece of advice on the basis of this film, it is stated: "Pitature wong tuwo kuwi, nek kok tindakke, uripmu bakal becik. Yen ning pitature wong tuwo ki ora tok gatekke, opo meneh ora kok tindakke, uripmu bakal jungkel-jungkel" or which in Indonesian can be interpreted "Pitatur (advice) of parents if listened to will make life better, on the other hand, if ignored it will get bad luck".

Keywords : Short Film, Film Sign, Moral Message.

Abstrak :

Tulisan ini membahas mengenai pesan moral dalam sebuah film pendek yang ditinjau melalui tanda yang selanjutnya dikaji melalui kacamata semiotika. Film yang menjadi objek tulisan ini merupakan film pendek dengan judul "Pitatur" atau yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti "Nasihat" yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan, sebuah lembaga pemerintahan di bawah lingkup pemerintah Daerah Istiemwa Yogyakarta. Film merupakan buah cermin kehidupan manusia yang tercitrakan melalui medium audio dan visual. Film menampilkan sebuah tanda, dan tanda merujuk pada suatu makna. Lebih jauh, film juga membawa pesan tertentu yang coba disebar-luaskan kepada audiennya. Film pendek Pitatur menceritakan tentang dua orang sahabat dengan karakter dan latar kehidupan yang berbeda. Terdapat beberapa konflik yang terjadi antara para pemain. Puncaknya, terjadi sesuatu yang tidak diinginkan buah dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Terdapat petuah yang menjadi dasar film ini, disebutkan: "Pitature wong tuwo kuwi, nek kok tindakke, uripmu bakal becik. Yen ning pitature wong tuwo ki ora tok gatekke, opo meneh ora kok tindakke, uripmu bakal jungkel-jungkel" atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan "Pitatur (nasihat) orang tua itu jika didengarkan akan membuat kehidupan lebih baik, sebaliknya, jika diacuhkan maka akan mendapat kesialan".

Kata kunci : Film Pendek, Tanda Dalam Film, Pesan Moral.

Pendahuluan

Manusia hidup dalam komunikasi. Dalam prosesnya, dikenal berbagai macam bentuk komunikasi mulai dari komunikasi yang paling dasar dan murni yaitu intrapersonal atau dengan diri sendiri, bentuk yang lebih besar yaitu komunikasi interpersonal atau lebih dari satu orang, hingga komunikasi massa. Komunikasi masa merupakan sebuah pesan yang di-komunikasikan kepada khalayak umum melalui media massa seperti media cetak maupun media elektronik seperti yang diungkapkan oleh Bittner (Romli, 2016) "*mass communication is messeges communicated trough a mass medium to a large number of people*". Sebagai salah satu produk komunikasi, komunikasi massa tentu memiliki fungsi serta kegunaan, beberapa diantaranya yaitu fungsi edukasi dan pemberian informasi dimana dalam fungsi ini komunikasi massa memiliki andil dalam penyaluran pengetahuan serta penyebaran suatu informasi kepada audiencenya yang berisikan fakta-fakta, norma, serta aturan yang ada di dalam masyarakat. Selanjutnya merupakan fungsi hiburan, media massa memiliki peran sebagai media penghibur, yang dapat memberikan hiburan dan efek relaksasi kepada audiencenya hingga dapat pemecah ketegangan yang dapat terjadi di tengah kelompok masyarakat.

Sejak kemunculannya lebih dari satu abad lampau, film telah masuk, ber-relasi, berdampingan dengan masyarakat. Sebagai produk ekspresi seni, film mengandung pranata sosial dan menyajikan refleksi atas realitas serta norma yang ada dalam masyarakat yang selanjutnya dicitrakan ke dalam sebuah layar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa film merupakan citra atau potret masyarakat dalam film tersebut. Sadar akan potensi yang dimiliki, film sejauh ini memuat suatu value atas pesan moral atau ammanat yang diletakkan oleh pencipta film untuk disebarakan kepada audiencenya lewat suatu tanda. Penyebarannya tidak dilakukan secara gamblang, namun audiencenya dibiarkan untuk menggunakan segala daya upaya yang ia miliki untuk menemukannya. Kapasitas audience dalam menemukan value dan memaknai sesuatu dalam film dapat berbeda satu dengan lainnya, alhasil sebuah value dan pesan moral dalam film yang ingin disampaikan oleh penciptanya terkadang memiliki perbedaan pemaknaan dengan audiencenya. Bukanlah merupakan hal yang buruk, justru hal yang sangat baik karena semakin luas pemaknaan audience terhadap sebuah pesan dalam film maka semakin jenius film tersebut.

Film yang ditayangkan selalu memiliki dampak bagi audiencenya. Tidak ada bentuk tetap mengenai dampak sebuah film namun dapat digolongkan menjadi dua yaitu dampak positif dan juga negatif. Dampak positif dalam film salah satunya adalah edukatif karena didalamnya terdapat muatan edukasi, pengetahuan, pendidikan karakter, pesan moral dll. Selanjutnya, dampak negatif yang termuat dalam film biasanya berkaitan dengan tindak kejahatan, perbuatan tidak terpuji dan sebagainya yang sangat mungkin diikuti oleh audience jika tidak dibarengi dengan pengawasan. Hubungan antara film dengan masyarakat dapat digambarkan seperti surat dan perangkonya, tidak terpisahkan. Maka dari itu, sedikit banyaknya film dapat mempengaruhi kehidupan masyarat mulai dari perilaku, gaya hidup, cara bertutur kata, kebiasaan, budaya hingga pola pikir. Film dibuat berdasarkan sebuah maksud, dan maksud ini memiliki pesan ammanat yang coba disampaikan oleh penciptanya, selain itu juga sejalan dengan sifat film sebagai media pembelajaran. Sebuah pesan dalam film adalah merupakan satu bentuk pembelajaran.

Film adalah cerita yang diperankan serta divisualisasikan secara nyata dan dapat dilihat oleh mata telanjang manusia. Visual ini tersusun dari banyaknya tanda yang saling muncul dan

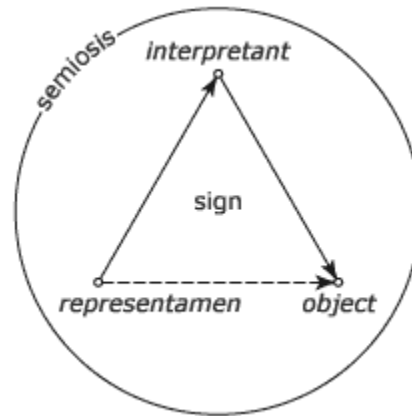
saling terkait satu dengan lainnya sehingga dari hal tersebut terciptalah sebuah film. Banyak tanda atau simbol yang terdapat didalam film dan setiap tanda yang ada membawa atau mengandung maknanya masing-masing. Dapat diambil contoh seperti dialog yang diucapkan oleh para tokoh dalam film, padanya memuat sebuah makna. Kemudian dapat pula dicontohkan melalui adegan, gesture, maupun gerak yang diciptakan oleh para tokoh masing-masing pun juga memiliki makna atas sesuatu. Tanda-tanda atau simbol yang ada pada suatu karya dapat dikaji melalui disiplin ilmu semiotika. Dalam kajian komunikasi, pusat perhatian semiotika adalah menggali, meneliti, dan menemukan makna-makna tersembunyi dibalik penggunaan beragam simbol yang kemudian akan dianalisis lalu ditransmisikan kedalam bentuk bahasa atau tulisan.

Dalam perjalanannya, semiotika mengalami perkembangan model dan juga cara pandang terhadap sesuatu. Sumber kajian atau bahan kajiannya tetap sama yaitu apa-apa saja yang berhubungan dengan sebuah tanda, simbol, yang tampak maupun tidak yang selanjutnya akan dikonstruksikan maknanya. Yang menjadi pembeda antara semiotika satu dengan yang lain adalah bagaimana cara pandangnya terhadap sesuatu. Singkatnya, sesuatu yang dilihat adalah sama, namun jendela yang digunakan untuk melihat keuar lah yang berbeda. Dewasa ini kita mengenal beberapa model semiotika, dimulai dari semiotika dasar yang diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure, lalu semiotika Charles Sanders Peirce, Semiotika John Fiske dan yang terakhir adalah Semiotika Roland Barthes.

Dalam tulisan ini, sesuatu yang menjadi subjek penelitian adalah pesan moral yang ada dalam sebuah film dan hal yang menjadi objek penelitian ialah film pendek yang berjudul *Pitutur*. Film pendek yang memiliki durasi 18 menit dan 15 detik ini adalah satu dari banyak film pendek yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menggunakan Danais atau Dana Istimewa. Paniradya Kaistimewan sendiri merupakan sebuah lembaga atau rumah divisi pemerintahan yang berada dalam struktur pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Semiotika

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari sebuah tanda baik yang terlihat bentuk dan visualnya hingga yang tidak tampak di permukaan. Semiotika menggali makna yang tersimpan dibalik sebuah tanda yang ditemukan. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan 'tanda' (Wibowo, 2013). Penelitian dalam tulisan ini menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai instrumen kajian. Charles Sanders Peirce membagi sistem tanda dan memfokuskannya pada tiga bagian yang luas dikenal sebagai trikotomi. Konsep trikotomi ini berisikan interpretant, representamen, serta objek yang disimbolkan dengan bentuk segitiga yang saling berelasi antara satu dengan lainnya.



Representamen merupakan perwujudan sebuah tanda atau sign, bentuk fisik yang selanjutnya dapat ditangkap oleh alat indera manusia. Sementara *interpretant* adalah perwujudan yang datang dari sebuah acuan tanda, berisikan konsep pemikiran dalam benak terhadap suatu objek yang dirujuk oleh sebuah tanda dan objek adalah penggambaran terhadap sesuatu yang merujuk oleh suatu tanda. Dalam proses semiosis, ketiga komponen ini akan selalu berkorelasi, berputar dalam lingkarannya hingga munculnya hasil berupa pemaknaan terhadap sesuatu tersebut.

Pesan Moral

Moral merupakan sebuah nilai yang didalamnya berkenaan dengan perilaku, tutur kata dan perbuatan. Menurut Surajiyo dalam bukunya Ilmu Filsafat Suatu Pengantar (Surajiyo, 2005), mendeskripsikan moral sebagai suatu ajaran, wejangan, khutbah, atau peraturan, apakah lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Moral menitikkan pada nilai baik atau buruk, dan benar atau salah. Dalam kaitannya dengan film, pesan moral merupakan sebuah amanat, dimana didalamnya berisikan pesan-pesan yang menyinggung langsung terhadap perilaku manusia, termasuk didalamnya tutur kata, tingkah laku, hingga ke-karakter-an manusia.

Film

Film merupakan bidang seni yang relevan untuk dikaji menggunakan kajian semiotika. Secara umum, di dalam film termuat tanda-tanda atau simbol-simbol yang beraneka ragam bentuk dan jumlahnya. Dengan ini, film merupakan salah satu bentuk ekosistem yang tersusun dari banyaknya tanda-tanda serta simbol di dalamnya yang membentuk dan mengekspresikan sesuatu. Unsur-unsur tanda yang terdapat dalam film dapat disajikan sebagai objek bergerak, penokohan, latar tempat, dialog dan sebagainya.

Penelitian Terdahulu

	1. Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Parasite. (Alya, 2020)
	2. Representasi Pesan Moral Dalam Film <i>Web Series Switch</i> (Episode 1-2) Di Chanel Youtube <i>Klaklik</i> . (Khotimah, 2020)
	3. Representasi Pesan Moral Dalam Film "Dari Gea Untuk Bapak" – Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. (Kristiyanti, 2019)
	4. Pesan Moral Dalam Film Bad Genius Karya Nattawut Poonpiriya – Analisis Isi Ferdinand De Saussure. (Fatimah, 2019)
	5. Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). (Leliana, Ronda, & Lusianawati, 2021)

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif sebagai sebuah metode, juga langkah kerja untuk memahami berbagai fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis mengenai suatu kejadian, peristiwa, fakta serta fenomena dengan mengkaji bentuk, tanda, aktivitas, hubungan dengan fenomena lainnya. Jenis penelitian ini tidak menguji sebuah hipotesa atau temuan sementara mengenai subjek penelitian, namun hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan apa yang diteliti dan diuraikan secara jelas. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti membagi pengerjaan penelitian menjadi dua bagian besar. Bagian ini dapat disebut dengan stage dan masing-masing stage memiliki langkah kerjanya sendiri.

Stage pertama adalah unit pra-analisis atau tahap sebelum analisis yang berisikan dua langkah kerja yang dapat disebutkan sebagai berikut: langkah satu yaitu tahap observasi dan langkah kedua adalah tahap seleksi.

Stage 1.1 : Tahapan observasi. Pada tahapan ini, objek penelitian yaitu film pendek Pitutur disaksikan lewat kanal Youtube resmi yang kemudian untuk lebih memudahkan pengamatan maka film tersebut diunduh menggunakan website penyedia jasa unduh film dan video online. Observasi dilakukan menyeluruh pada film dengan durasi 18 menit 15 detik ini untuk mengetahui item-item mana yang akan digunakan sebagai data.

Stage 1.2 : Tahapan seleksi. Saat menyaksikan film Pitutur peneliti akan memilah adegan-adegan, scene-scene, dialog-dialog, gesture pemain yang menampakkan suatu tanda dan atau simbol tentang subjek penelitian yaitu pesan moral. Seleksi dilakukan dengan cara mengambil gambar pada video (scene) lalu mencatat timestamp atau tanda waktu pada durasi, kemudian mencatat tanda atau simbol yang menampakkan bentuk pesan moral.

Stage kedua dalam penelitian ini berisikan proses kerja analisis terhadap data temuan yang sudah ditemukan dan dipilah di stage sebelumnya. Analisis sendiri merupakan suatu proses berpikir yang didalamnya terdapat proses menguraikan suatu hal menjadi banyak komponen untuk ditelaah secara menyeluruh, dipilih, dikelompokkan untuk selanjutnya mendapatkan hasil yang

menyeluruh. Stage kedua berisikan proses analisis yang dilakukan ke atau pada temuan-temuan data yang ada yang berkaitan dengan subjek penelitian ini yaitu semiotika pesan moral dalam film. Proses analisis disini akan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce lewat trikotomi atau segitiga pemaknaan atas sesuatu yang berisikan representamen atau sign, interpretant dan objek. Penggunaan atas trikotomi pemaknaan ini untuk menemukan tanda tersirat dalam film yang ditinjau dari adegan, gesture serta dialog pemeran.

Sign : *Representamen* atau *sign* merupakan perwujudan sebuah tanda, atau hal yang mewakili sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh alat indera manusia.

Objek : Objek adalah penggambaran terhadap sesuatu yang merujuk oleh suatu tanda atau sesuatu yang diwakili oleh sesuatu yang lain.

Interpretant : *Interpretant* adalah perwujudan yang datang dari sebuah acuan tanda, berisikan konsep pemikiran dalam benak manusia terhadap suatu objek yang ditunjuk oleh sebuah tanda. Singkatnya, interpretant adalah tanda yang muncul dalam benak atau pikiran manusia setelah menerima sign.

Dalam proses semiosis ini, representamen (sign), interpretant, serta objek saling berkorelasi satu dengan lainnya untuk mengkonstruksikan sebuah makna yang datang daripada sebuah tanda. Lewat proses semiosis ini, representamen (sign), interpretant, dan objek, pemaknaan terhadap sebuah isi pesan moral yang terdapat dalam film pendek Pitutur bisa didapatkan dan selanjutnya dapat ditarik menjadi sebuah hasil penelitian.

Teknik semiosis ini digunakan untuk mengamati tanda yang tampak yang berkenaan dengan dialog tokoh, adegan yang ada dalam film pendek Pitutur. Kemudian hasil yang didapatkan dari proses tadi selanjutnya akan disusun menjadi sebuah makna pesan yang pada akhirnya akan memberikan hasil penelitian dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan


Subjek penelitian ini fokus terhadap pesan moral yang terdapat dalam film Pitutur. Film pendek Pitutur merupakan film pendek yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan, sebuah lembaga atau rumah divisi pemerintahan yang berada dalam struktur pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta yang posisinya berada dibawah pengawasan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X. Film ini memiliki durasi yang cukup singkat yakni hanya berdurasi 18 menit dan 25 detik dan ditayangkan pada kanal Youtube resmi Paniradya Kaistimewan Daerah Istimewa Yogyakarta. Film ini sendiri adalah satu dari serangkaian film pendek produksi Paniradya Kaistimewan yang diusung sebagai sarana pembelajaran masyarakat tentang falsafah hidup masyarakat Jawa dalam menangani dan menyelesaikan berbagai macam bentuk permasalahan sesuai dengan realitas yang terjadi di dalam masyarakat.





(Chris, 2020)

Pitutur merupakan kata yang berasal dari padanan kata tutur atau dalam bentuk kata kerja dituturi yang berarti diberi tahu, atau lebih universal lagi dapat diartikan sebagai nasihat atau memberi nasihat. Sejalan dengan judul yang diangkat, film pendek Pitutur adalah sebuah film yang menggambarkan pemberian sebuah nasihat, atau dalam Bahasa Jawa adalah Pitutur dari seorang orang tua kepada anaknya dan lebih lanjut, secara tidak sadar nilai atau value dari nasihat itu juga diberikan keluar untuk para audiencenya. Dapat disimpulkan bahwa film ini merupakan sebuah nasihat yang bukan hanya diberikan kepada tokoh sesuai dengan jalan cerita, namun juga diberikan kepada semua orang yang melihatnya.

Subjek penelitian ini fokus terhadap pesan moral yang terdapat dalam film Pitutur, maka data temuan yang peneliti paparkan dan jabarkan dalam bagian ini hanya merupakan plot-plot scene tertentu yang didalamnya terdapat sebuah makna pesan moral. Peneliti menggunakan metode semiosis segitiga pemaknaan terhadap sesuatu yang dibawa oleh Charles Sanders Pierce yang berisi tiga buah fokus terhadap pemaknaan yaitu representamen atau sign, interpretant, serta objek. Dibawah ini dipaparkan temuan scene yang mengandung pesan moral yang ditemukan oleh peneliti:

1.	Scene 1
	 <p data-bbox="597 1570 873 1591">Belajar atau tidak, nilaiku juga sama aja pak</p> <p data-bbox="630 1638 841 1663">Scene 1 Adegan 1.</p>

	 <p style="text-align: center;">Scene 1 Adegan 2.</p>  <p style="text-align: center;">Scene 1 Adegan 3.</p>
	<p>Adegan 1: Pengambilan gambar adegan 1 dengan menggunakan Long Shot. Tokoh Riyan sedang berbicara kepada tokoh Bapak. Riyan menanggapi pernyataan yang dilontarkan oleh tokoh Bapak Riyan.</p>
	<p>Adegan 2: Tokoh Bapak sedang menasihati tokoh Riyan dengan memberikan sebuah perumpamaan.</p>
	<p>Adegan 3: Perumpamaan yang sudah tokoh Bapak nyatakan direfleksikan kepada tokoh Riyan.</p>
<p>2.</p>	<p>Scene 2</p>



Scene 2 Adegan 1.



Scene 2 Adegan 2.

Adegan 1: Pengambilan gambar adegan 1 dengan menggunakan Medium Long Shot. Tokoh Ibu sedang melakuakn percakapan dengan Rangga mengenai Ibu yang menginginkan nasi pecel dan meminta tolong Rangga untuk membelikannya di warung Mbah Surip. Namun Rangga menolaknya.

Adegan 2: Saat akan meninggalkan rumah untuk berangkat ke sekolah, Rangga tidak mengindahkan sang Ibu dan langsung bergegas pergi dari rumah.

3. Scene 3



Scene 3 Adegan 1.



Scene 3 Adegan 2.



Scene 3 Adegan 3.

Adegan 1: Pengambilan gambar adegan 1 dengan menggunakan *Medium Long Shot*. Tokoh Riyan sampai di depan gerbang sekolah dan turun dari sepedanya.

Adegan 2: Saat berjalan masuk menuju gerbang sekolah, tokoh Riyan membungkukkan badan saat melewati tokoh Satpam yang merupakan petugas penjagaan sekolah.


Adegan 3: Tokoh pemeran pembantu yaitu tiga siswi menundukan kepala saat lewat di depan tokoh Satpam sekolah saat memasuki kawasan gerbang sekolah.

4. Scene 4



Scene 4 Adegan 1.

	 <p style="text-align: center;">Scene 4 Adegan 2.</p>
	<p>Adegan 1: Pengambilan gambar adegan 1 dengan menggunakan <i>Long Shot</i>. Saat keluar dari sekolah dengan menuntun sepeda, tokoh Riyan bertemu dengan tokoh Rangga.</p>
	<p>Adegan 2: Tokoh Riyan bingung dengan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Rangga, selanjutnya ia melanjutkan perjalanan untuk pulang ke rumah.</p>

5.	Scene 5
	 <p style="text-align: center;">Scene 5 Adegan 1.</p>
	 <p style="text-align: center;">Scene 5 Adegan 2.</p>
	<p>Adegan 1: Pengambilan gambar adegan 1 dengan menggunakan <i>Close Up</i>. Saat tokoh Bapak akan menyalakan radio, radio tersebut mati, lantas ia memberikan pukulan pada radio tersebut.</p>
	<p>Adegan 2: Setelah memukulnya sekali, tokoh Bapak akhirnya berhasil menyalakan kembali radio tersebut. Setelah berhasil menyalakan radio tersebut, Bapak merebahkan dirinya pada sebuah bangku yang terbuat dari bambu.</p>

6.	Scene 6
<div data-bbox="431 300 1024 632" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="630 657 829 684" style="text-align: center;">Scene 6 Adegan 1.</p> <div data-bbox="431 741 1024 1073" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="630 1098 829 1125" style="text-align: center;">Scene 6 Adegan 2.</p> <div data-bbox="431 1129 1024 1461" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="630 1486 829 1514" style="text-align: center;">Scene 6 Adegan 3.</p>	
<p>Adegan 1: Pengambilan gambar adegan 1 dengan menggunakan <i>Extreme Long Shot</i>. Tergambar berupa gapura Masjid Pathok Negara Mlangi berwarna putih.</p>	
<p>Adegan 1: Riyan sedang berjalan memasuki sebuah rumah ibadah yaitu Masjid untuk melaksanakan ibadah sholat Jumat.</p>	
<p>Adegan 2: Jamaah sedang melakukan kegiatan ibadah sholat Jumat. Terlihat barisan jamaah meluber hingga keluar bangunan Masjid hingga mereka melakukan ibadah di luar gedung Masjid.</p>	

Penelitian yang telah dilakukan diatas menghasilkan beberapa bentuk pesan moral yang selanjutnya dikelompokan menjadi tiga poin sesuai dengan wadahnya. Lewat analisis yang dilakukan melalui proses trikotomi mengenai pemaknaan sesuatu yang ditinjau melalui tiga aspek

utama yaitu sign atau representamen, kemudian objek dan interpretant maka dapat disajikan bentuknya sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui tindakan berupa melaksanakan ibadah.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang digambarkan melalui sifat sabar, optimis, tidak menyerah dengan keadaan.
3. Hubungan manusia dengan manusia lainnya yang dapat digambarkan melalui sifat dan tindakan seperti sopan santun, menghormati orang lain dan juga menghormati orang tua.

Dalam hubungannya dengan realitas yang ada di dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui bentuk tabel di bawah ini:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.	
A.	Realitas: Masyarakat kita merupakan masyarakat majemuk, masyarakat yang beragam latar belakang dan agama. Sebagai manusia yang beragama tentulah kita wajib menjalankan kewajiban berupa ibadah kepada sang Maha Kuasa. Dalam masyarakat luas, praktiknya sudah cukup baik, ada yang menunaikan ibadahnya sesuai dengan jam atau waktu yang telah ditentukan, dan ada pula yang melakukannya di sela-sela melakukan kegiatan lain. Namun begitu, tidak sedikit individu yang urung melakukannya. Terdapat banyak alasan yang diungkapkan atas hal tersebut. Yang paling sering adalah rasa malas atau <i>mager</i> , atau sedang dalam/mengerjakan sesuatu. Ibadah adalah urusan individu dengan Tuhannya, sebagai manusia kita tidak berhak untuk mencampuri atau bahkan mencaci, namun kita sebagai manusia dapat membantu mereka dengan cara mengingatkan dan mengajak mereka secara pribadi.
B. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.	
B.	Realitas: Unit dasar hubungan manusia adalah hubungan dengan dirinya sendiri. Selayaknya hubungan dengan suatu hal diluar dirinya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri juga terjadi secara intens. Hubungan ini tidak melulu soal komunikasi, dalam tanda kutip berkomunikasi dengan dirinya sendiri melalui bahasa dan batin, lebih daripada itu, hubungan ini juga menimbulkan dampak yang dirasakan oleh dirinya sendiri. Dampak ini dapat dikategorikan sebagai rasa atau perasaan atas sesuatu. Ketika tangan mengerjakan sesuatu, atau berelasi dengan sesuatu, khususnya dengan manusia lain, seseorang tidak selalu mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Ada yang berhasil dan sesuai, ada yang terlampaui, dan ada pula yang bahkan tidak sesuai yang dikehendaki. Dari sini muncul lah rasa toleransi terhadap sesuatu dalam diri seseorang. Dengan bertoleransi dengan sesuatu tersebut maka seseorang itu akan mendapatkan perasaan yang lebih baik dan bahkan perasaan untuk memacu dirinya untuk berkembang dan berhasil di kesempatan selanjutnya. Sabar dan optimis adalah bentuknya. Salah satu contoh, ada seseorang yang memulai suatu usaha, ia bekerja keras untuk usahanya tersebut namun usahanya tak kunjung berhasil. Ia bertoleransi dengan hal tersebut dengan bersabar, lalu ia optimis untuk tidak menyerah dengan keadaannya dan akhirnya ia pun dapat berhasil menjalankan usahanya.
C. Hubungan manusia dengan manusia lain.	
C.	Realitas: Manusia adalah makhluk komunikasi, juga makhluk sosial. Maka dari itu manusia tidak dapat hidup tanpa komunikasi dan tanpa relasi dengan makhluk lainnya khususnya sesama manusia itu sendiri. Dalam berelasi dan berhubungan, manusia harus dapat berlaku sopan serta menghormati manusia lainnya. Jika ingin dihormati, maka hormatilah orang lain. Banyak contoh dalam kehidupan mengenai hal ini. Di beberapa daerah ada kata sapaan dan gestur tertentu yang digunakan untuk mengekspresikan tata kesopanan dan rasa hormat terhadap orang lain. Contohnya adalah kata " <i>monggo</i> " atau " <i>nuwun sewu</i> " yang disusul gestur anggukan badan. Ini merupakan ekspresi kesopanan dan rasa hormat kepada orang lain baik itu muda, dewasa maupun orang tua.

Kesimpulan

Berangkat dari kumpulan data berupa potongan-potongan scene yang ada dalam film pendek Pitutur yang kemudian dianalisis lewat proses semiosis segitiga pemaknaan Charles Sanders Peirce dalam memaknai pesan moral pada sebuah tanda maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam film pendek Pitutur terdapat beraneka ragam bentuk tanda baik yang disampaikan kepada audiencenya secara tersirat dan ada pula yang disampaikan dalam bentuk tersurat. Beragamnya bentuk tanda yang terdapat film ini dapat ditinjau melalui beberapa jendela seperti percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film, adegan yang dilakukan oleh para tokoh, karakter tokoh, latar tempat dan setting pada film, teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh cameraman, properti pendukung yang terdapat dalam film termasuk didalamnya tata kostum atau wardrobe. Item-item tersebut lah yang memiliki andil yang sangat besar dalam penyusunan jalan cerita sehingga pesan moral film pendek Pitutur dapat terbentuk.
2. Lewat analisis yang dilakukan melalui proses semiosis segitiga pemaknaan milik Bapak Semiotika Charles Sanders Peirce mengenai pemaknaan sesuatu yang ditinjau melalui tiga aspek utama yaitu sign atau representamen, kemudian objek dan interpretant maka didapatkan tiga jenis dan bentuk pesan moral yang dikelompokkan menjadi pesan moral yang digambarkan oleh:
 - a. Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui tindakan berupa melaksanakan ibadah.
 - b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang digambarkan melalui sifat sabar, optimis, tidak menyerah dengan keadaan.
 - c. Hubungan manusia dengan manusia lainnya yang dapat digambarkan melalui sifat dan tindakan seperti sopan santun, menghormati orang lain dan juga menghormati orang tua.

Daftar Pustaka

- Alya, R. (2020). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Parasite*. Universitas Sumatera Utara.
- Chris, T. (2020). *Pitutur*. Indonesia: Paniradya Kaistimewan, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Fatimah, N. (2019). *Pesan Moral Dalam Film Bad Genius Karya Nattawut Poonpiriya – Analisis Isi Ferdinand De Saussure*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Khotimah, S. H. (2020). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Web Series Switch (Episode 1-2) Di Chanel Youtube Klaklik*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Kristiyanti, R. (2019). *Representasi Pesan Moral Dalam Film “Dari Gea Untuk Bapak” – Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156.
<https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa* (Adipramono, Ed.). Jakarta: PT. Grasindo, Anggota IKAPI.
- Surajiyo. (2005). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi. Edisi 2* (Edisi ke-2). Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.